

PANCASILA SEBAGAI SISTEM KEFILSAFATAN

Ali Mudhofir

Staf Pengajar Fakultas Filsafat UGM

Sistem filsafat adalah kumpulan ajaran yang terkoordinasi, dengan ciri-ciri tertentu yang berbeda dengan sistem lain, misalnya sistem ilmiah. Suatu sistem filsafat harus komprehensif, dalam arti tidak ada sesuatu hal yang di luar jangkauannya. Kalau tidak demikian maka hanya memandang realitas dari satu samping atau tidak memadai. Suatu sistem filsafat dikatakan memadai kalau mencakup suatu penjelasan terhadap semua gejala
(Kattsoff, 1964)

1. Pengertian Sistem

Pengertian tentang sistem dapat mengacu pada benda-benda konkrit maupun benda-benda abstrak. Kita sering mendengar atau membaca istilah-istilah misalnya: sistem nilai budaya (*cultural values system*), sistem politik, sistem pendidikan nasional, sistem saraf dan sistem jaringan otot.

Menurut Fowler (1964) yang dimaksud dengan sistem adalah: "*Complex whole, set of connected things or parts, organized body of material or immaterial things*".

Menurut Webster's New American Dictionary, yang dimaksud dengan sistem adalah: "*A combination of parts into whole,*

as the bodily system, the digestive system, a railroad system, the solar system".

Hornby (1973) mengartikan sistem sebagai: (1) *Group of things or parts working together in a regular relation: the nervous system, the digestive system, the railway system.* (2) *Ordered set of ideas, theories, principles etc. a system of philosophy; a system of government*

Kemudian dalam The Concise Oxford Dictionary of Current English yang dimaksud sistem filsafat adalah *Set of coordinated doctrines* atau "kumpulan dari ajaran-ajaran yang terkoordinasikan".

Berdasar pada uraian di atas dapatlah

disimpulkan hal-hal yang bersangkutan dengan suatu sistem.

1. Dalam suatu sistem termuat adanya sejumlah unsur atau bagian. Dalam suatu sistem abstrak unsur ini berwujud pandangan dan ajaran tentang sesuatu hal.

2. Unsur-unsur yang termuat dalam sistem saling berhubungan sehingga merupakan kesatuan yang menyeluruh.

3. Hubungan diantara unsur-unsur tersebut bersifat tetap.

4. Dalam suatu sistem termuat adanya maksud atau tujuan yang ingin dicapai.

2. Filsafat sebagai Proses dan Hasil

Salah satu hasil dari kegiatan berfikir akal manusia ialah apa yang dinamakan filsafat. Filsafat merupakan kreasi akal manusia sebagai jawaban atas persoalan-persoalan atau pun rahasia-rahasia alam semesta.

Kedudukan dan tugas ilmu filsafat menurut Mulder adalah bahwa ilmu filsafat adalah suatu ilmu yang tidak sedikit pentingnya. Tugasnya dapat dirumuskan sebagai berikut: ilmu filsafat ialah pemikiran teoritis tentang susunan kenyataan sebagai keseluruhan (Mulder, 1964).

G.E. Moore memberikan deskripsi yang mirip sebagai berikut.

..... *the most important and interesting thing which philosopher have tried to do is no less than this namely: To give a general description of the whole of the Universe* (Moore, 1953).

(..... hal yang paling penting dan paling menarik yang telah dicoba para filsuf yaitu: memberikan suatu deskripsi yang umum dari keseluruhan alam semesta).

Pendapat di atas ada kemiripan dengan pendapat yang dikemukakan Montague, hanya ada penambahan tentang status manusia dalam alam.

Philosophy is the attempt to give a reasoned conception of the universe and of man's place in it (Montague, 1956).

(Filsafat adalah usaha untuk memberikan suatu konsepsi yang beralasan tentang alam semesta dan tentang tempat manusia di dalamnya).

Leighton memberikan deskripsi tentang filsafat yang lengkap yaitu dengan menyatakan bahwa:

A complete philosophy includes a world-view, or reasoned conception of the whole cosmos, and a life view, or doctrine of the values, meanings, and purpose of human life (Leighton, 1967).

(Suatu filsafat yang lengkap mencakup suatu pandangan dunia, atau konsepsi yang beralasan tentang keseluruhan kosmos, dan suatu pandangan hidup atau ajaran tentang nilai-nilai, makna-makna dan tujuan hidup manusia).

Persoalan mendasar yang belum terjawab adalah apa tujuan perenungan atau pemikiran kefilsafatan? Pertanyaan ini dijawab oleh Kattsoff sebagai berikut.

"Briefly, the philosophic meditation seeks to understand all reality by constructing a world view (The German word Weltanschauung is commonly used). Which accounts for the world and all that is in it" (Kattsoff, 1964).

(Secara singkat, perenungan kefilsafatan berusaha untuk memahami semua kenyataan dengan menyusun suatu pandangan dunia (kata Jerman biasanya dipakai *Weltanschauung* yang menerangkan dunia dan semua yang ada di dalamnya).

Berdasar pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa filsafat sebagai proses dan produk berfikir manusia merupakan pemikiran teoritis tentang Tuhan, alam semesta secara keseluruhan yang mencakup hidup manusia yang ada di dalamnya untuk kemudian bagi manusia pemikiran teoritis tersebut dipergunakan sebagai pandangan dunia (*World view, Weltanschauung*).

Suatu pandangan dunia merupakan realisasi atau pelaksanaan lebih lanjut dari sistem filsafat. Perlu dibedakan antara sistem filsafat dengan *Weltanschauung*. Perbedaannya adalah bahwa filsafat memberikan tekanan pada aspek pengetahuan semata-mata (aspek teoritis) sedangkan *Weltanschauung* merupakan pelaksanaan lebih lanjut dari filsafat. Pembedaan secara jelas antara filsafat dengan *Weltanschauung* dikemukakan Drijarkara sebagai berikut:

"..... bahwa filsafat sebagai filsafat belumlah berupa (menjadi) *Weltanschauung*. Dengan berfilsafat orang berhas-

rat memerlukan memandang realita sedalam-dalamnya. Sudut praktis, sudut hidup dikesampingkan. Di sini manusia tidak mengutamakan apa yang praktis, apa yang harus dilakukan. Di sini manusia mementingkan pengertian, di sini manusia mengutamakan pandangan, di sini manusia terutama hanya hendak mengetahui kebenaran."

Selanjutnya mengenai *Weltanschauung* dikatakan:

"Akan tetapi yang berpikir itu manusia. Dia berpikir tentang realitanya sendiri. Jadi dia akan terdorong untuk mengambil sikap, untuk menetapkan pendiriannya. Dia akan terdorong untuk berkata: demikianlah realitaku dalam semesta realita. Itu harus kuterima. Jadi: aku terima juga dan akan kujalankan. Dengan demikian pengertiannya yang abstrak (ialah filsafat) beralih menjadi pandangan atau lebih baik: pendirian hidup. Itulah yang dalam istilah Jerman disebut *Weltanschauung*" (Drijarkara, 1959).

Ada hubungan antara *Weltanschauung* atau pandangan hidup dengan filsafat hidup. Dari pandangan dunia seseorang dapat diturunkan filsafat hidupnya.

Sprague dan Taylor (1959) merumuskan filsafat hidup sebagai berikut.

From a person's world view is derived his "philosophy of life". A philosophy of life may be thought of as the set of values or principles which guide a person's conduct in his everyday life.

(Dari pandangan dunia seseorang dapat diturunkan filsafat hidupnya. Suatu filsafat hidup dapat difikirkan sebagai kumpulan nilai-nilai atau asas-asas yang membimbing tingkah laku seseorang dalam kehidupannya sehari-hari).

Dengan memiliki pemikiran kefilosofan, yang kemudian menjadi pandangan dunia dan kemudian menjadi filsafat hidup manusia dapat menentukan sikapnya atau menetapkan pendiriannya. Hasil pemikiran kefilosofan yang bersifat teoritis, memperkuat serta memberikan arah, tujuan setiap perbuatan manusia. Perbuatan yang tidak didasarkan atas teori yang sehat akan menjadi perbuatan yang tanpa arah dan sesat.

3. Sistem Filsafat

Pada uraian di atas dikatakan bahwa yang dimaksud dengan sistem filsafat adalah kumpulan ajaran yang terkordinasikan. Suatu sistem filsafat haruslah memiliki ciri-ciri tertentu yang berbeda dengan sistem lain misalnya sistem ilmiah.

Suatu sistem filsafat harus komprehensif, dalam arti tidak ada sesuatu hal yang di luar jangkauannya. Kalau tidak demikian maka hanya memandang realitas dari satu samping atau tidak memadai. Suatu sistem filsafat dikatakan memadai kalau mencakup suatu penjelasan terhadap semua gejala (Kattsoff, 1964).

Realitas yang dihadapi manusia sangat luas, mencakup segala sesuatu baik hal-hal yang dapat ditangkap dengan indera maupun yang dapat ditangkap dengan akal. Sebagai makhluk yang berakal, manusia dapat melampaui pengalamannya sehingga dapat menangkap kenyataan yang di luar pengalaman. Realitas yang bersifat spiritual (kerokhanian), misalnya hakikat atau esensi sesuatu hal tidak dapat ditangkap dengan indera akan tetapi hanya dapat dimengerti atau difahami dengan perantaraan akal. Karena sedemikian luas jangkauan filsafat, maka sesuatu sistem filsafat dengan sendirinya mencakup pemikiran teoritis tentang realitas baik itu tentang Tuhan, alam, maupun manusia itu sendiri.

Sejalan dengan pengertian sistem sebagaimana dikemukakan di depan, maka unsur-unsur atau ajaran tentang realitas tersebut, haruslah saling berhubungan satu dengan yang lain dalam hubungan yang menyeluruh (komprehensif). Dalam suatu sistem filsafat ada hubungan antara pemikiran teoritis tentang Tuhan, alam dan manusia. Yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa suatu sistem filsafat mengandung maksud atau tujuan tertentu sebagaimana yang diharapkan oleh mereka yang memercayainya bahwa sistem filsafat yang dianutnya itu sudah merupakan kebenaran yang mutlak.

4. Sistematis Filsafat

Cara mempelajari filsafat dibedakan menjadi dua yaitu secara historis dan secara

ra sistematis. Yang pertama mempelajari sejarah perkembangan pemikiran filsafat sejak awal pemunculannya sampai sekarang. Yang kedua mempelajari isi, yaitu mempelajari pembagian bidang persoalannya.

Masalah-masalah filsafat di samping dapat dideskripsikan ciri-cirinya, juga dapat dibagi menurut jenis-jenisnya. Jenis-jenis masalah filsafat ini bersesuaian dengan cabang-cabang filsafat. Ada tiga jenis masalah kefilosofan yang utama yaitu: keberadaan, pengetahuan dan nilai-nilai.

(1) Masalah-masalah keberadaan (*being*) atau eksistensi (*existence*). Masalah ini bersangkutan dengan cabang filsafat metafisika. Masalah metafisis dibedakan menjadi tiga yaitu masalah ontologis, masalah kosmologis dan masalah antropologis.

(2) Masalah-masalah pengetahuan (*knowledge*) maupun kebenaran (*truth*). Pengetahuan/kebenaran ditinjau dari segi isinya bersangkutan dengan cabang filsafat epistemologi. Pengetahuan/kebenaran ditinjau dari segi bentuknya bersangkutan dengan cabang filsafat logika.

(3) Masalah-masalah nilai-nilai (*values*). Nilai-nilai dapat dibedakan menjadi dua, nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai keindahan. Nilai-nilai kebaikan tingkah laku bertalian dengan cabang filsafat etika. Nilai-nilai keindahan bertalian dengan cabang filsafat estetika.

Cara pembagian yang lebih sederhana, tiga masalah kefilosofan tersebut juga dapat dikaitkan secara berurutan dengan tiga cabang filsafat yaitu: metafisika, epistemologi, dan aksiologi. Dalam metafisika, pertanyaan pokoknya adalah "Apakah ada itu?", dalam epistemologi, pertanyaan pokoknya adalah "Apakah yang dapat saya ketahui", sedang dalam aksiologi pertanyaan pokoknya adalah "Bagaimanakah seharusnya saya berbuat?"

Dalam kaitannya dengan filsafat Pancasila (tinjauan terhadap Pancasila secara kefilosofan) tiga persoalan metafisis, epistemologis dan aksiologis tersebut harus dapat dijawab. Dalam kaitannya dengan Pancasila sebagai sistem kefilosofan, tiga masalah tersebut harus dapat dijawab baik secara teoritis maupun secara normatif.

5. Pancasila Sebagai Sistem Ke-filosofan

Manusia merupakan makhluk yang selalu bertanya. Ia menanyakan segala sesuatu yang dijumpainya, yang belum dimengerti. Jawaban atas pertanyaan tersebut dapat diperoleh dengan berfikir sendiri (*refleksi*) atau ditanyakan kepada orang lain. Pertanyaan kefilosofan bertalian dengan pertanyaan yang mendalam yang mengacu pada hakikat sesuatu yang dipertanyakan baik tentang Tuhan, alam maupun diri manusia sendiri.

Jawaban atas pertanyaan kefilosofan menghasilkan suatu sistem pemikiran kefilosofan. Pemikiran kefilosofan kemudian dijabarkan menjadi pandangan kefilosofan. Dengan demikian pandangan kefilosofan seseorang, berarti juga merupakan pandangan seseorang terhadap Tuhan, alam dan manusia. Dari pandangan kefilosofan seseorang dapat diketahui bagaimana ia berfikir, bersikap dan berbuat.

Sejarah pemikiran umat manusia mencatat berbagai aliran filsafat yang beberapa di antaranya sudah merupakan sistem filsafat. Setiap aliran filsafat memiliki pandangan yang berbeda dalam memberikan penafsiran terhadap kenyataan yang melingkupinya. Perbedaan penafsiran terhadap realitas ini disebabkan karena perbedaan sudut pandang atau objek formal atau perbedaan dalam penekanan pada objek material. Masalah pokok yang akan dijawab adalah apakah Pancasila sudah memenuhi syarat untuk dapat disebut sebagai sistem kefilosofan?

Dalam uraian terdahulu dikatakan bahwa sistem kefilosofan adalah kumpulan dari ajaran-ajaran tentang kenyataan, yang saling berhubungan sehingga merupakan kesatuan, komprehensif, yang kesemuanya itu dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dimensi subjektif dibentuknya sistem filsafat adalah kesadaran dari pelaku atau pembentuk sistem tersebut untuk menerapkan sistem itu bagi tujuan tertentu atau ideal yang diharapkan.

Pancasila terdiri dari lima sila, yang masing-masing sila merupakan ajaran yaitu: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Per-

satuan Indonesia, Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Setiap sila dari Pancasila tidak dapat dipisahkan dari kesatuan keseluruhannya. Pada dasarnya yang menjadi subjek atau pendukung dari ini isi sila-sila Pancasila adalah manusia Indonesia sebagai manusia. Manusia yang terdiri dari sejumlah unsur mutlak yang semua unsur tersebut menduduki dan menjalankan fungsinya secara mutlak, artinya tidak dapat digantikan fungsinya oleh unsur yang lain. Adapun inti isi masing-masing sila Pancasila adalah penjelmaan atau realisasi yang sesuai dengan unsur-unsur hakikat manusia sehingga setiap sila harus menempati kedudukan dan menjalankan fungsinya secara mutlak dalam susunan kesatuan Pancasila.

Prof. Notonagoro menyatakan bahwa sila-sila Pancasila merupakan kesatuan yang bersifat organis, yaitu terdiri atas bagian-bagian yang tidak terpisahkan. Di dalam kesatuan ini, tiap-tiap bagian menempati kedudukan sendiri dan berfungsi sendiri. Meskipun tiap-tiap sila itu berbedabeda namun tidak saling bertentangan malahan saling melengkapi. Konsekuensi dari konsepsi ini adalah bahwa tidak dapat salah satu sila itu dihilangkan. Muhammad Yamin juga menegaskan sifat kesatuan dari sila-sila Pancasila.

Jadi, tidaklah benar bahwa ajaran lima sila itu hanya satu kumpulan barang yang baik-baik belaka, dan bercerai berai seperti pasir ditepi pantai. Tidaklah begitu saudara-saudara, semuanya kelima sila itu adalah tersusun dalam suatu perumusan pikiran filosofi yang harmonis" (Yamin, 1958).

Sejalan dengan itu Prof. Notonagoro menyatakan:

"Sedangkan sebenarnya sila-sila itu bersama-sama merupakan bagian-bagian dari suatu keutuhan, merupakan bagian-bagian dalam hubungan kesatuan".

Berdasar pada uraian tersebut di atas, Pancasila sudah memenuhi syarat untuk dapat disebut sebagai sistem kefilosofan. Sebagai suatu sistem kefilosofan, Pancasila merupakan hasil pemikiran manusia Indonesia secara mendalam, sistematis dan

menyeluruh tentang kenyataan. Setiap sistem kefilosofan pada hakikatnya mencerminkan pandangan sesuatu kelompok atau sesuatu bangsa. Terbentuknya sistem kefilosofan ini juga dipengaruhi oleh lingkungan fisik, sosial dan spiritual tempat bangsa ini hidup. Pancasila merupakan pencerminan pandangan Bangsa Indonesia dalam menghadapi realitas. Secara tegas dalam Pancasila tercermin pandangan Bangsa Indonesia mengenai "Tuhan", "manusia", "satu", "rakyat" dan "adil".

DAFTAR PUSTAKA

- Drijarkara, N. 1959, *Pantjasila and Religion*, Ministry of Information Republic of Indonesia, Jakarta.
- Fowler, W.H. 1964, *The Concise Oxford Dictionary of Current English*, Oxford University Press, Oxford.
- Hornby, A.S. 1973, *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford University Press, Ely House, London.
- Mulder, D.C., 1966, *Pembimbing Ke dalam Ilmu Filsafat*, Badan Penerbit Kristen, Jakarta.
- Notonagoro, 1971, *Pancasila secara Ilmiah Populer*, Pancuran Tujuh, Jakarta.
- Sprague, Elmer and Paul W. Taylor, 1959, *Knowledge and Values*, Horcourt Barce World Inc., New York.
- Yamin, Muhammad, 1958, *Sistema Filsafat Pantjasila*, Kementerian Penerangan R.I., Jakarta.